

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI *BIRRUL WALIDAIN* PADA PESERTA DIDIK DI
MI MIFTAHUSH SHIBYAN 01 GENUKSARI TAHUN AJARAN
2024/2025**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh

ZAHROTUN NAFISAH

NIM. 31502100121

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Zahrotun Nafisah
NIM : 31502100121
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “ Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Birrul Walidain* Pada Peserta Didik Di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari Tahun Ajaran 2024/2025 ” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Kabupaten Demak, 10 Februari 2025

Saya yang menyatakan,

A red 1000 Rupiah stamp from the Indonesian government is visible. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', and 'METRAI TEMPEL'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Zahrotun Nafisah
NIM. 31502100121

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 10 Februari 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) ekslembar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan
Agung

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksian maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Zahrotun Nafisah

NIM : 31502100121

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

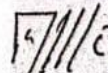
Fakultas : Agama islam

Judul : Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Birrul Walidain* Pada Peserta Didik Di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari Tahun Ajaran 2024/2025.

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



Samsudin, S.Ag., M.Ag
NIDN.0628127201



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **ZAHROTUN NAFISAH**
Nomor Induk : 31502100121
Judul Skripsi : **PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BIRRUL WALIDAIN PADA PESERTA DIDIK DI MI MIFTAHUSH SHIBYAN 01 GENUKSARI TAHUN AJARAN 2024/2025.**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Selasa, 19 Syaban 1446 H.
18 Februari 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui

Dewan Sidang


Ketua/Dekan
Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

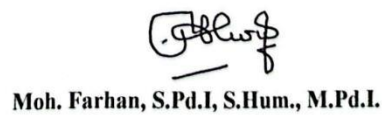
Sekretaris


Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I


Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Penguji II


Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing I


Samsudin, S.Ag., M.Ag

Pembimbing II


Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

ABSTRAK

Zahrotun Nafisah, 31502100121. **Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Birrul Walidain* Pada Peserta Didik Di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari Tahun Ajaran 2024/2025.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung, Februari 2025.

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru aqidah akhlak, metode dan pendekatan yang digunakan guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* pada peserta didik. Selain itu untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* pada peserta didik. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, serta dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* pada peserta didik menggunakan metode kisah, metode ceramah, metode dialog, metode suri teladan, metode pembiasaan. Adapun peran guru dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* yaitu sebagai pendidik, motivator, teladan. Faktor pendukung peran guru aqidah akhlak yaitu banyaknya kegiatan yang bermuatan islami sedangkan faktor penghambat peran guru aqidah akhlak yaitu pengaruh lingkungan keluarga, pengaruh media sosial, pergaulan dan lingkungan yang tidak kondusif.

Kata kunci: Peran Guru, aqidah akhlak, *Birrul Walidain*

ABSTRACT

Zahrotun Nafisah, 31502100121. ***The Role of The Aqidah Akhlak Teachers in Instilling The Values of Birrul Walidain in Students at MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari Academic Year 2024/2025.*** Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University. February 2025.

In accordance with the problem formulation in this research, the aim is to find out the role of the aqidah akhlak teacher, the methods and approaches used by the aqidah akhlak teacher in instilling the values of birrul walidain in students. Apart from that, to find out the supporting and inhibiting factors for moral aqidah teachers in instilling birrul walidain values in students. The research method used is qualitative research, and in the data collection process, researchers used observation, interviews and documentation methods. The research results show that the role of the aqidah akhlak teacher in instilling Birrul Walidain values in students uses the story method, lecture method, dialogue method, role model method, habituation method. The role of teachers in instilling the values of Birrul Walidain is as educators, motivators, role models. The supporting factors for the role of the aqidah akhlak teacher are the many activities that have an Islamic content, while the factors inhibiting the role of the teacher of the aqidah akhlak are the influence of the family environment, the influence of social media, relationships and an environment that is not conducive.

Keywords: Teacher's role, moral aqidah, Birrul Walidain

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ša	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)

ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Table 1 Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Table 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اَوّ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Table 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

هَؤُلَاءِ: haula

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ - آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ - إِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وْ - وَ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Table 4 Transliterasi Maddah

Contoh:

مَاتَا

: *māta*

: *ramā*

قِيلَا : *qīla*

يَمُوتَا : *yamūtu*

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا

: *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

لَحَجَّ : *al-ḥajj*

نُعِمْ : *nu''ima*

أَدُوْءُ

: *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (, –), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).
Contoh:

عَلِي : ‘*Alī* (bukan ‘*Aliyy* atau ‘*Aly*)

عَرَبِي : ‘*Arabī* (bukan ‘*Arabiyy* atau ‘*Araby*)

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Fī ṣilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt Fī ‘Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al Qur’an*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan Syahru

Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs Abū Naṣr al-Farābī Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta karunia-nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Birrul Walidain* Pada Peserta Didik Di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari Tahun Ajaran 2024/2025” dengan baik dan lancar.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dari suri tauladan yang baik dalam segala bidang bagi umat manusia. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata satu Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Peneliti menyadari dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran, doa dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum selalu Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. Selaku Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

4. Bapak H. Samsudin, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing.
5. Bapak Dr. Sugeng Hariyadi, Lc, MA. Selaku dosen wali yang senantiasa mengarahkan peneliti dalam menuntut ilmu di Fakultas Agama Islam.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya tercinta Bapak H. A. Fauzan dan Ibu Hj. Nadhomah serta kakak-kakak saya yang tak pernah lelah memberikan doa serta dorongan baik moral maupun material. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan sampai jenjang sarjana.
8. Bapak A. Gufron, M.Pd selaku Kepala Sekolah MI Miftahush Shibyan 01 yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di MI Miftahush Shibyan 01. Ibu Muallifatuazzakiyah, S.Ag selaku guru aqidah akhlak di MI Miftahush Shibyan 01 yang telah membantu bersedia atas pelaksanaan peneliti skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan Tarbiyah angkatan 2021 yang sudah saling menguatkan untuk berjuang bersama.

Kabupaten Demak, 10 Februari 2025



Zahrotun Nafisah
NIM. 31502100121

MOTTO

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabanya.” (QS. Al Isra ayat 36)

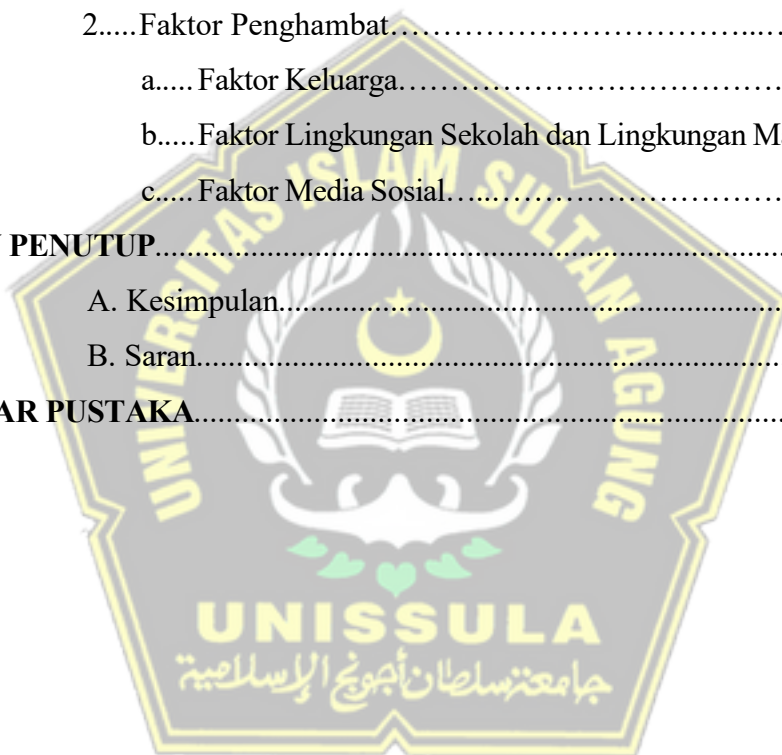


DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
MOTTO.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.... Latar Belakang.....	1
B.... Rumusan Masalah.....	3
C.... Tujuan Penelitian.....	4
D.... Manfaat Penelitian.....	4
E. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A.... Kerangka Teori.....	8
1..Pengertian Guru Aqidah Akhlak.....	8
2..Peran Guru Aqidah Akhlak.....	9
3..Tugas dan Tanggung Jawab Guru Aqidah Akhlak.....	10
4..Pengertian Menanamkan Nilai.....	11
5.. <i>Birrul Walidain</i>	13
6..Nilai-Nilai <i>Birrul Walidain</i>	15
7..Peserta Didik.....	19

B.... Penelitian Terkait.....	21
C.... Kerangka Teori.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A.... Definisi Konseptual.....	29
1.. Peran Guru Aqidah Akhlak.....	29
2.. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Aqidah Akhlak.....	29
3.. Nilai-Nilai <i>Birrul Walidain</i>	29
B.... Jenis Penelitian.....	30
C.... Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian).....	30
1. Waktu Penelitian.....	30
2. Tempat Penelitian.....	31
D.... Metode dan Jenis Penelitian.....	31
E.... Data dan Sumber Data.....	31
1.. Sumber Data Primer.....	32
2.. Sumber data sekunder.....	32
F.... Teknik Pengumpulan Data.....	32
1.. Metode Observasi.....	32
2.. Metode Wawancara.....	32
3.. Metode Dokumentasi.....	32
G.... Analisis Data.....	35
H.... Uji Keabsahan Data.....	35
1.. Triangulasi Sumber.....	35
2. Triangulasi Waktu.....	35
3. Triangulasi Teknik.....	36
BAB IV GURU AQIDAH AKHLAK DAN PERANNYA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI <i>BIRRUL WALIDAIN</i>.....	37
A.. Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai <i>Birrul Walidain</i> Pada Peserta Didik di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari Tahun Ajaran 2024/2025.....	37
1..... Peran Guru Sebagai Pendidik.....	38
2..... Peran Guru Sebagai Motivator.....	40

3.....Peran Guru Sebagai Teladan.....	42
B...Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai <i>Birrul Walidain</i> Pada Peserta Didik di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari Tahun Ajaran 2024/2025..	45
1.....Faktor pendukung.....	45
a..... Regulasi.....	45
b..... Sumber Daya Manusia.....	47
c..... Sarana Prasarana.....	49
2.....Faktor Penghambat.....	50
a..... Faktor Keluarga.....	50
b.....Faktor Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Masyarakat.....	52
c..... Faktor Media Sosial.....	55
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62



DAFTAR TABEL

Table 1 Transliterasi Konsonan,.....	vii
Table 2 Transliteasi Vokal Tunggal,	vii
Table 3 Transliterasi Vokal Rangkap,	vii
Table 4 Transliterasi Maddah,	viii
Table 5 Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai <i>Birrul Walidain</i>	.VI
Table 6 Daftar Pertanyaan dan Jawaban Wawancara Guru Aqidah.....	IX
Table 7 Daftar Pertanyaan dan Jawaban Wawancara Peserta Didik.....	XI
Table 8 Daftar Pertanyaan dan Jawaban Wawancara Kepala Sekolah.....	XIII
Table 9 Visi Misi Sekolah.....	XV
Table 10 Tenaga Kependidikan dan Pendidik.....	XVI
Table 11 Sarana Prasarana.....	XVII



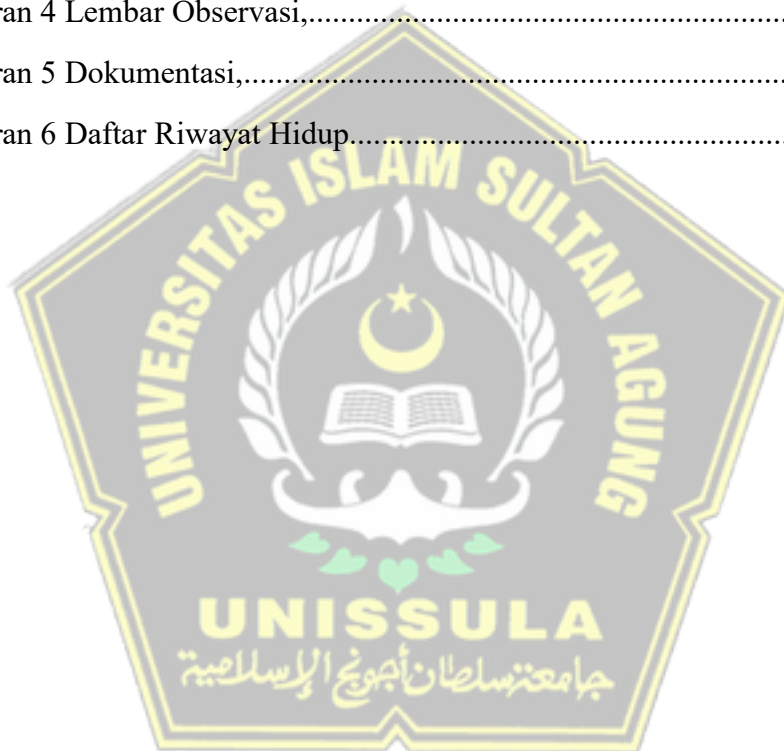
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teori,.....	28
Gambar 2 Diagram Alir Pengumpulan Data,	33
Gambar 3 Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak.....	XVIII
Gambar 4 Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	XVIII
Gambar 5 Wawancara dengan Peserta Didik.....	XIX
Gambar 6 Dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar.....	XIX
Gambar 7 Dokumentasi Kegiatan Ziarah Kemakam Pendiri Yayasan.....	XX
Gambar 8 Dokumentasi Kegiatan Istighosah.....	XX
Gambar 9 Dokumentasi Kegiatan Apel Pagi.....	XXI
Gambar 10 Dokumentasi Kegiatan Berjabat Tangan.....	XXI



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	I
Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian,	II
Lampiran 3 Pedoman Observasi, Wawancara, Dokumentasi.....	III
Lampiran 4 Lembar Observasi,.....	V
Lampiran 5 Dokumentasi,.....	XVIII
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup.....	XXII



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai pendidik profesional, guru telah sepakat untuk mengambil peran sebagai orang tua dalam mendidik. Guru adalah profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dari sekolah dasar hingga menengah melalui jalur resmi pemerintah (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005). Beberapa kelompok kini mengidolakan media massa dan meniru perilaku mereka. Nilai-nilai yang disajikan di media arus utama tidak selalu positif dan sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Semua pihak harus fokus menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa.¹

Birrul walidain adalah melakukan ihsan (berbuat baik) kepada orang tua dengan memenuhi kewajiban moral dan spiritual anak terhadap kedua orang tua, menurut ajaran Islam. Mencintai kedua orang tua berarti menyembah Allah, dan semua orang dapat melihat dan merasakan keridhaan mereka. Kedua orang tua merasa puas jika anak-anaknya selalu mengikuti ajaran Islam dan menghormati orang tua mereka, yang harus dihormati terlebih dahulu setelah mengikuti Allah. Kesetiaan kepada orang tua merupakan tindakan baik tingkat tinggi karena orang tua merawat, membesarkan, mendidik, dan memberi kehidupan kepada anak-anaknya. Dengan demikian, sebagai seorang anak, ia tidak dapat membalas jasa orang tuanya baik secara

¹ Handoko,C.,Diana,N.,Elfiah,R.,& Kesuma, G.C. (2020). The Leadership Management of the Pricipal of Madrasa in Improving Teacher Perfomace at Madrasah Ibtidaiyah of East Lampung Regency.

finansial maupun non-material. *Birrul walidain* penting dalam ajaran Islam karena Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada status yang paling tinggi, sehingga bakti kepada mereka menjadi yang tertinggi. Mengasuh anak lebih penting daripada jihad fiisabilillah karena orang tua berkorban untuk anak-anaknya.

Masyarakat menghadapi tantangan dengan memburuknya moralitas, terutama terhadap orang tua. Menurut harian Detik News, anak-anak sering kali menganiaya orang tua mereka karena tidak memberi mereka uang yang mereka inginkan.² Seorang anak muda mungkin juga malu untuk mengakui orang tuanya karena status sosial atau ekonomi mereka yang buruk.³

Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahush Shibyan, guru bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian siswa, menanamkan moral dan nilai-nilai *Birrul Walidain*, serta menumbuhkan agama dan kesalehan. Instruktur aqidah akhlak membutuhkan kemampuan profesional untuk menangani beban kerja yang berat tersebut.⁴

Berdasarkan pengamatan awal yang saya lakukan di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari, saya menemukan bahwa ada anak yang malu mengakui orang tuanya sendiri dan ada juga anak yang marah kepada orang tua nya karena keterlambatan orang tua dalam menjemput anak di sekolah, bahkan ada juga anak yang saling menjelek jelek kan orang tuanya.

² Nugroho Tri Laksono, "Kesal Tak Diberi Uang, Anak Aniaya Ibu Kandung di Ciracas," 2018, <https://news.detik.com/berita/d-4034739/kesal-tak-diberi-uang-anak-aniaya-ibu-kandung-di-ciracas>.

³ Abu Ismail Muslim Al-Atsari, "Dosa Durhaka Kepada Orang Tua," 2005, <https://almanhaj.or.id/4119-dosa-durhaka-kepada-orang-tua.html>.

⁴ Dahlia, Cipto Handoko, Feriyansyah: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Vol. 02 No. 04 (Universitar Islam Annur Lampung, Indonesia) 2023.

Munculnya *birrul walidain* tidak lepas dari peran guru aqidah akhlak. Guru Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Miftahush Shibyan Genuksari membina karakter peserta didik dengan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, membaca surat-surat pendek dan asmaul husana sebelum pembelajaran dimulai, berdoa untuk diri sendiri dan orang tua sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, berjabat tangan dengan seluruh guru sebelum masuk kelas, dan mencium tangan orang tua. Guru Aqidah Akhlak di MI Miftahush Shibyan Genuksari 01 menggunakan pendekatan dongeng, keteladanan, diskusi, targhib wa tarhib (hadiah/ganjaran/tindakan/ancaman), kerjasama, dan praktik.

Maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam terkait Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Birrul Walidain* Pada Peserta Didik di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Birrul Walidain* Pada Peserta Didik di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari Tahun Ajaran 2024/2025**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *Birrul Walidain* pada peserta didik di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *Birrul Walidain* pada peserta didik di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui peran guru aqidah akhlak, metode dan pendekatan yang digunakan guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai nilai *birul walidain* pada peserta didik.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai nilai *birul walidain* pada peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter siswa, khususnya dalam hal menanamkan nilai-nilai *birrul walidain*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru :

Untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain*, untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, untuk mendapatkan masukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran agama.

b. Bagi Siswa :

Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya berbakti kepada orang tua, untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik seperti hormat, patuh dan bertanggung jawab.

c. Bagi Sekolah :

Untuk meningkatkan kualitas lulusan yang berakhlak mulia, untuk memperkuat peran sekolah dalam membentuk karakter siswa, untuk memperoleh data yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi program pembelajaran.

d. Bagi peneliti selanjutnya :

Berguna untuk referensi dan panduan penelitian, dengan tujuan meningkatkan penelitian.

e. Bagi peneliti :

Memberikan pengetahuan dan bekal peneliti selaku mahasiswa PAI mengenai peran guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain*.

E. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan sistematis tesis ini, penulis harus menyajikan hasil penelitian dengan cara yang mudah dipahami. Hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian :

1. Bagian awal terdiri halaman judul, pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, dan daftar isi, halaman tabel serta halaman gambar.

2. Bagian isi yang terdiri atas lima bab, yaitu :

BAB 1 : Berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah. Latar belakang di sini menguraikan tentang usaha yang dilakukan guru aqidah akhlak dalam penanaman nilai-nilai *birrul walidain* di madrasah ibtidaiyah serta metode yang digunakan guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* di madrasah ibtidaiyah.

Yang kedua adalah rumusan masalah. Rumusan masalah adalah peran guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *Birrul Walidain* pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahush Shibyan 01 Genuksari, meliputi faktor pendukung dan penghambat.

Tujuan penelitian ketiga menguraikan strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan oleh guru aqidah akhlak untuk menanamkan nilai-nilai *Birrul Walidain* pada siswa di Madrasah Dasar Miftahush Shibyan 01, Genuksari. Selain itu juga mengkaji faktor pendukung dan penghambatnya.

Keempat adalah manfaat penelitian, baik bagi sekolah, siswa, guru, maupun peneliti selanjutnya.

Kelima adalah sistematika pembahasan yang berisi kerangka umum penelitian yang terdiri dari Bab I - V..

BAB II : Bab ini memuat analisis terhadap beberapa konsep dan literatur yang menjadi landasan untuk mendukung

penelitian ini. Di antaranya ialah teori tentang peran guru pai, metode guru pai, usaha guru pai, dan teori tentang *birrul walidain*. Selain itu, pada bab ini berisi tentang penelitian terdahulu yang selanjutnya ditemukan novelty atau kebaruan dengan penelitian ini.

BAB III : Bab ini memuat definisi konseptual, memuat secara rinci tentang jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sumber data yang berupa data primer dan data sekunder, serta teknik pengumpulan data, analisis data, serta uji keabsahan data.

BAB IV : Bab ini memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan dari hasil pengumpulan data serta analisa mengenai hasil penelitian tersebut.

BAB V : Bagian ini mencakup hasil temuan dari penelitian, yang meliputi kesimpulan dari seluruh analisis serta saran rekomendasi berdasarkan hasil kesimpulan tersebut.

3. Bagian akhir yang terdiri atas daftar pustaka, lampiran maupun daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Guru Aqidah Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru adalah seseorang yang memiliki profesi mengajar. Sedangkan didalam bahasa Arab guru biasa disebut dengan *Al-Mudarris* yang diartikan sebagai seseorang yang mengajar atau memberikan pengajaran atau dapat disebut Ustadz yang berarti seseorang yang mengajar dalam bidang Agama Islam. Islam adalah agama pendidikan, agama yang mementingkan dan mengutamakan pendidikan bagi pemeluknya, sebagaimana wahyu yang pertama kali diturunkan berisi tentang perintah untuk belajar dalam bentuk perintah membaca. Pada wahyu yang pertama kali diturunkan berisi panduan yang berkaitan dengan perintah belajar atau pendidikan.⁵

Pada hakekatnya Allah SWT merupakan satu-satunya guru yang sebenarnya, seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 4-5. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT merupakan Dzat yang pertama mengajarkan manusia tentang segala sesuatu yang belum diketahui, melalui perantara Al-Qur'an dan guru sebagai orang yang mengajarkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia hanyalah wakil Allah SWT dalam menyampaikan ilmu-ilmu-Nya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru/pendidik

⁵ Tjahjono et al, Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI) (CV. Zenius Publisher, 2023), hlm 32

merupakan seseorang yang diutus oleh Allah SWT untuk mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT.

Muhaimin menyampaikan pendidik atau seorang guru disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris dan mu'addib. Kata ustadz biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan professional, bila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya.⁶

2. Peran Guru Aqidah Akhlak

Peran adalah serangkaian tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam posisi sosial di masyarakat setiap hari.⁷ Misalnya, seorang guru diharapkan mengajar dan membimbing siswa. Guru adalah seseorang yang profesinya mengajar orang lain, guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menjadi sosok yang mempengaruhi perkembangan siswa. Pekerjaan utama seorang guru adalah mengajar, menasihati, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan memberi informasi kepada murid.⁸ Namun guru bukanlah satu-satunya faktor yang berperan dalam proses pembelajaran melainkan ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dengan guru yaitu siswa, metode, media, lingkungan, dan sebagainya.

⁶ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 49.

⁷ Hamid patilima, *Realisasi Anak Usia Dini*, (Bandung : Alfabeta), 2015, hal.36.

⁸ Tim Penyusun, *Undang-Undang Guru dan Dosen, UU RI No. 14 Th.2005*, Jakarta, Sinar Grafika, 2009, hlm.3

Tugas utama seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing agar siswa mampu tumbuh dan berkembang.⁹ Terlebih lagi guru Pendidikan Agama Islam yang merupakan pendidik dan bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan akhlak dan penanaman norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia dan maupun di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, guru membimbing, mendidik, memotivasi, dan menjadi contoh bagi siswa. Guru membantu anak mengevaluasi perkataan dan perilaku mereka. Instruktur Pendidikan Agama Islam di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari menggunakan metodologi kisah, qudwah, hiwar, dan targhib wa tarhib.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Aqidah Akhlak

Menurut Zuhairini lingkungan sekolah seorang guru agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.¹⁰

Zakiah Drajat mengatakan pendidikan agama Islam membina dan memelihara siswa sehingga mereka dapat sepenuhnya memahami

⁹ Rudi Hartono, (2013), Ragam Model Mengajar yang Mudah di Terima Murid. Yogyakarta: Diva Press. hlm. 18.

¹⁰ Zuhairini, dkk, Filsafat Pendidikan Islam. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 54.

prinsip-prinsip Islam. Kemudian mencapai tujuan dan praktik Islam untuk menjadikannya sebagai gaya hidup.¹¹

Tugas dan tanggung jawab guru akidah akhlak sama dengan tugas guru agama Islam secara umum yaitu: mengajarkan ilmu pengetahuan agama, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik agar anak taat menjalankan ajaran agama dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang baik.

Tugas guru secara khusus adalah:

- a. Sebagai pengajar (instruksional) tugas guru yaitu merencanakan program pengajaran, melaksanakan program pengajaran yang telah disusun, dan melaksanakan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- b. Sebagai pemimpin (manajerial), tugas guru yaitu memimpin, pengarahan, mengawas, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan.

4. Pengertian Menanamkan Nilai

Menurut kamus besar bahasa indonesia “ menanamkan” berarti memasukkan atau menyampaikan nilai-nilai, pengetahuan, atau sikap kepada seseorang, terutama anak-anak, agar mereka memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.

Dalam konteks pendidikan, menanamkan nilai-nilai berarti proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan karakter, sikap, dan

¹¹ Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2004, hal.130.

perilaku yang positif pada siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Menurut Linda dan Richard Eyre (dalam Buku Susilo) yang dimaksud nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana hidup kita, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain secara lebih baik. Nilai juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan atau manfaat apabila digunakan oleh manusia dimana nilai ini terimplikasi dalam perilaku atau sikap seseorang yang mengarah kepada kebaikan.¹²

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi. Nilai ini dapat diartikan sebagai sebuah pembuktian yang berdasarkan bukti-bukti yang nyata tentang sesuatu yang memiliki nilai manfaat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menanamkan nilai yaitu sebuah cara, proses atau perbuatan untuk menanamkan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan yang diyakini sebagai sesuatu identitas yang memberikan corak khusus

¹² Sutarjo Susilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 56-57.

kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku seseorang.

5. *Birrul Walidain*

Birrul Walidain merupakan gabungan dari kata *Al-Birr* dan *Al-Walidain*. *Al-Walidain* berarti kedua orang tua dan *Al-Birr* berarti kebaikan dalam bahasa Arab. *Birrul Walidain* berarti menghormati orang tua dengan cara berbakti, tunduk, patuh, berbuat baik, dan memenuhi hak serta kewajiban sebagai anak. Berbakti kepada orang tua merupakan amalan yang paling utama, keridhaan Allah tergantung pada keridhaan orang tua, dapat menghilangkan masalah, meluaskan rezeki dan memperpanjang umur, memasukkan anak ke dalam surga, dan memberikan kedudukan yang mulia bagi anak yang berbakti kepada kedua orang tua di dunia dan akhirat.¹³

Sedangkan *uququl walidain* adalah merujuk pada tindakan seorang anak yang mengganggu dan menyakiti hati orang tuanya, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Contoh dari bentuk ucapan yaitu berkata “ah”, menggunakan kata-kata yang keras dan kasar, serta menyakiti perasaan kedua orang tua. Selain itu, perilaku menggertak, menghardik, mencaci maki, dan melaknat juga termasuk dalam kategori *uququl walidain*.¹⁴

Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24 yang berbunyi

¹³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas “ *Birrul Walidain* ” : Berbakti Kepada Orang Tua, (Jakarta Pustaka Imam Asy Syafi'i 2015) hlm 25

¹⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas “ *Birrul Walidain* ” : Berbakti Kepada Orang Tua, (Jakarta Pustaka Imam Asy Syafi'i 2015) hlm 13

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُنْعَمَ عَلَيْكَ مِنْكُمْ وَإِلَيْكُمْ أُنْفِذُهَا ۚ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ٢٤﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain-Nya dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu. Janganlah kamu membentak mereka dengan kata "ah" atau membentak mereka jika salah satu atau keduanya sudah tua dalam pemeliharaanmu. Akan tetapi, bersikaplah lemah lembut kepada mereka. (Q.S Al-Isra' 17: 23-24)¹⁵

Berbakti kepada orang tua menurut Rasulullah adalah amalan yang paling dicintai Allah, sebagaimana yang tertuang dari hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berbunyi

الله رسول يا قلت وسلم عليه الله صلى الله رسول سألت عنه الله رضي مسعود بن الله عبد عن
الجهاد قال أي ثم قلت الوالدین بر ثم قال أي ثم قلت ميقاتها على الصلاة قال أفضل العمل أي
الله سبيل في

Artinya: “ dari sahabat Abdullah bin Mas'ud ra, ia bertanya kepada Rasulullah, apakah amal paling utama? ‘shalat pada waktunya’, jawab Rasulullah. Ia bertanya lagi, lalu apa? ‘lalu berbakti kepada kedua orang tua’, jawabnya. Ia lalu bertanya lagi, kemudian apa? ‘jihad di jalan Allah’, jawabnya”. (HR Bukhari dan Muslim).

Akhlak berupa rasa syukur atas segala kekayaan nikmat dan karunia Allah SWT yang diberikan kepada kita, dan rasa syukur kepada orang tua,

¹⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006).

khususnya ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan menyusui. Tanpa karunia Allah dan pengabdian orang tua, mustahil seseorang bisa ada dan hidup di dunia ini. Aktivitas pendidikan dilakukan sebagai tanda syukur atas nikmat Allah SWT dan sebagai tanda terimakasih kepada orang tua. Kegiatan pendidikan dan ajaran akhlak dasar membimbing peserta didik untuk beribadah kepada Allah SWT tanpa menyekutukannya dan selalu berbakti kepada orang tua.¹⁶

Para pengajar pendidikan agama Islam harus menanamkan kejujuran, kelembutan, kesopanan, dan simpati kepada *Birrul Walidain*. Oleh karena itu, para pengajar pendidikan agama Islam harus mengajarkan dan mencontohkan perilaku *Birrul Walidain*.

6. Nilai-Nilai *Birrul Walidain*

Kata “nilai” dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁷ Sedangkan definisi nilai menurut ahli, antara lain:

Sumatri menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau kata hati. Dari beberapa pengertian nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk

¹⁶ Tjahjono et al, Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI) (CV. Zenius Publisher, 2023), hlm 54

¹⁷ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hlm, 783.

mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan.¹⁸

Birrul Walidain merupakan gabungan dari kata *Al-Birr* dan *Al-Walidain*. *Al-Walidain* berarti kedua orang tua dan *Al-Birr* berarti kebaikan dalam bahasa Arab. *Birrul Walidain* berarti menghormati orang tua dengan cara berbakti, tunduk, patuh, berbuat baik, dan memenuhi hak serta kewajiban sebagai anak.

Nilai-Nilai *Birrul Walidain* dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 23-24 :

- a. Berbuat baik kepada orang tua : Berbuat baik kepada orang tua berarti menaati dan memenuhi hak-hak mereka. Sebagai muslim yang baik, kita harus menaati orang tua dan tidak pernah membentak mereka.
- b. Mengucapkan kata-kata yang baik kepada orang tua: Bersikaplah baik, sopan, dan hormat dengan rendah hati dan santun. Allah SWT memerintahkan kita untuk berbicara dengan baik. Umar bin Khattab berpendapat bahwa "ucapan yang baik" berarti seorang anak harus mengucapkan "ayah" atau "ibu" di depannya tanpa meninggikan suaranya.¹⁹ Sikap yang tenang dan penuh kasih sayang tercermin dari sikap yang ramah dan santun, serta wajah yang gembira dan tutur kata yang lembut. Sikap dan perkataan Said bin Musayyab yang baik terhadap kedua orang tuanya digambarkan oleh Said bin Musayyab.

¹⁸ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implikasi, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), hlm, 31.

¹⁹ Wahba Zuhayli, Tafsir Al-Munir, hlm 41

Biarlah perkataan yang baik ini seperti seorang hamba yang melakukan kesalahan di depan atasannya. Ia ketakutan dan meminta maaf kepada majikannya dengan bersikap patuh, patuh dan hormat.²⁰ Lemah lembut merupakan akhlak yang luhur dan mulia, yang menempati tempat paling besar dan paling baik pengaruhnya. Dan jika kelemahan lembut ini dihilangkan dalam segala hal, tentu akan menjadi aib, tercela dan buruk.²¹

- c. Bersikap tawadhu kepada orang tua : Beberapa anak tidak dapat membantu orang tua mereka. Daripada berteriak, berperilaku buruk, atau berdebat, jelaskan dengan sopan kepada orang tua jika anak tidak dapat membantu.²² Rendah hati terhadap orang tua akan menumbuhkan kejujuran dan pengabdian, menerima mereka apa adanya tanpa membanding-bandingkan mereka dengan orang lain, serta menghindari sifat sombong dan angkuh. Rendah hati berarti menghormati dan menaati perintah orang tua. Kita harus berusaha untuk memenuhi perintah. Kita tidak boleh melawan jika diperintahkan untuk tidak menentang Allah SWT.
- d. Selalu mendoakan kedua orang tua : Islam meyakini bahwa berdoa dapat mendekatkan manusia kepada Allah SWT dan memungkinkan mereka untuk memohon apa yang mereka inginkan. Ajaran Islam memuji doa. Semua anak harus memohon ampunan dari orang tua.

²⁰ Mutia Mutmainah, Keajaiban Doa dan Ridho Ibu (Jakarta: PT Wahyu Media, 2008) hlm 35.

²¹ Syaikh Amin bin Abdullah Asy Syaqaawi, Kelembutan Dalam Islam Terjemahan Abu Umamah Arif Hidayatullah. (Jakarta: Islam House. 2014) hlm 6.

²² Ahfa Waid, Sayangi Ibumu (Yogyakarta, Laksana, 2019) hlm 109

Sayangnya, semua orang pasti pernah melakukan kesalahan dan perbuatan salah. Sebagai anak yang bertanggung jawab, kita harus memohon ampunan atas kesalahan orang tua kita, baik yang disengaja maupun tidak, terutama jika mereka telah meninggal.²³

- e. Tidak membuat orang tua murka atau benci : Kita harus berusaha untuk tidak melakukan tindakan atau ucapan yang dapat membuat orang tua marah atau kesal.

Beberapa bentuk durhaka atau *uququl walidain* adalah sebagai berikut²⁴ :

- a. Menimbulkan gangguan terhadap orang tua, baik berupa perkataan ataupun perbuatan yang membuat orang tua sedih atau sakit hati.
- b. Berkata “ah” dan tidak memenuhi panggilan orang tua.
- c. Membentak atau menghardik orang tua.
- d. Melaknat dan mencaci kedua orang tua
- e. *Bakhil* (pelit), tidak mengurus orang tuanya bahkan lebih mementingkan yang lain daripada mengurus orang tuanya yang memang sangat membutuhkan. Seandainya memberi nafkah pun, dilakukan dengan penuh perhitungan.
- f. Bermuka masam dan cemberut di hadapan orang tua, merendahkan orang tua, mengatakan bodoh orang tua.
- g. Menyebutkan kejelekan orang tua di hadapan orang banyak atau mencemarkan nama baik orang tua.

²³ Ahfa Waid, Sayangi Ibumu, hlm 124.

²⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas “ *Birrul Walidain* ” : Berbakti Kepada Orang Tua, (Jakarta Pustaka Imam Asy Syafi’i 2015) hlm 62

h. Malu mengakui orang tuanya. Ada sebagian orang yang ketika status sosialnya meningkat merasa malu dengan keberadaan orang tua dan tempat tinggalnya. Tidak diragukan lagi, sikap seperti ini adalah sikap yang amat tercela, bahkan termasuk kedurhakaan yang keji.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai *birrul walidain* pada peserta didik diantaranya penguatan pendidikan gama islam: meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah melalui kurikulum yang komprehenssif dan guru yang kompeten, pemanfaatan teknologi: menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran yang menarik dan efektif, kerjasama sekolah dan keluarga: membangun kerjasama yang baik antara sekolah dan keluarga dalam mendidik siswa, pemberian contoh teladan: guru dan orang tua perlu menjadi contoh yang baik dalam mengamalkan nila-nilai *birrul walidain*, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif.

7. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidzun* yang artinya yaitu murid. Maksudnya adalah orang-orang menginginkan pendidikan. Dalam bahasa arab juga dikenal dengan istilah *Thalib* bentuk jamaknya adalah *Thullab* artinya orang yang mencari. Maksudnya orang yang sedang mencari ilmu.²⁵

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan, pengertian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu

²⁵ Syarif Al Quraisyi. Kamus Akbar Arab Indonesia (Surabaya Giri Utama). 68.

sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan, peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.²⁶

Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut.²⁷

Manusia secara *fitri* telah di ilhami dengan perbuatan jahat atau *fujur* dan takwa.²⁸ Manusia adalah makhluk *paradoks*, yaitu makhluk yang setiap saat senantiasa bertempur antara mengikuti perbuatan jahatnya atau mengikuti perbuatan baiknya.²⁹

Sebagai makhluk individual dan makhluk sosial. Sejak kita berada di dalam rahim hingga lahir, hidup, berkembang, dan mati, manusia selalu bergantung pada bantuan dan peran orang lain. Orang orang

²⁶Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggara Penerjemahan/Penafsir Al-Qr'an (Jakarta: Bumi Restu, 1986), halm 97.

²⁷ Pasal 1 ayat 4 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 23.

²⁸ QS ary-Syaam (91):8

²⁹Tjahjono et al, Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami ((BUDAI) (CV. Zenius publisher, 2023), hal 62

mengandalkan bantuan dan jasa orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Tidak ada manusia yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan dan peran dari orang lain.³⁰ Pendidikan islam membimbing anak untuk hanya memilih dan melakukan perbuatan yang baik dan benar.

Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi.

B. Penelitian Terkait

Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini :

1. Skripsi oleh Rizka Amelia, penelitian tahun 2021 dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa di Sekolah Dasar 002 Muhammadiyah Teluk Pinang Kecamatan Gaung Anak Sarka”**.³¹ Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar 002 Muhammadiyah Teluk Pinang, proses pembinaan akhlak di sekolah ini banyak meliputi kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membentuk akhlak anak. Masih banyak hal-hal yang

³⁰Tjahjono et al, Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI) (CV. Zenius Publisher, 2023), hlm 63

³¹ Rizka Amalia, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Dasar (Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurrasyidin Tembilahan Riau 2021) hal 4.

kurang mengenakan. Sebagian guru masih kurang memberikan contoh teladan dan kurang menaati aturan-aturan pembelajaran.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah semua guru memberikan contoh teladan, membimbing siswa yang melanggar aturan, dan memimpin kegiatan keagamaan di sekolah, yang dapat membantu anak untuk mengembangkan akhlak yang baik di sekolah, masyarakat, dan keluarga. Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang ialah kedua penelitian sama-sama menyoroti peran penting guru PAI dalam membentuk akhlak siswa, sama-sama menekankan pentingnya kegiatan keagamaan, kedua penelitian juga mengidentifikasi adanya tantangan dalam proses pembentukan akhlak siswa.

2. Artikel oleh Inayatul Maghfiratur Rohmah, penelitian tahun 2022 dengan judul “ **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan *Birrul Walidain* di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama**”.³² Penelitian penulis di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama' Kraksaan tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam *Birrul Walidain*: Mentransfer ilmu agama Islam, menumbuhkan keimanan siswa agar taat pada perintah agama. Berdasarkan analisis penulis, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan *Birrul Walidain* di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama' Kraksaan berimplikasi

³² Inayatul Maghfiratur Romah, Kustian Arisanti, (Universitas Zainul Hasan Genggong, 2022) hal 20.

pada terbentuknya siswa yang jujur, santun, lemah lembut, disiplin, dan rendah hati.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini ialah melihat peran guru pendidikan agama islam pada penanaman nilai-nilai *Birrul Walidain* yang melingkupi metode yang digunakan, strategi yang digunakan, dan pendekatan yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahush Shibyan 01 Genuksari.

3. Artikel oleh Zulfikar Nur Akbar, Mohammad Zakki Azani penelitian tahun 2024 dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah Program Pendidikan Khusus Kota Barat Surakarta”**.³³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islam pada program SMA Muhammadiyah di Kota Surakarta Barat dengan berperan sebagai mentor, pendidik, motivator, evaluator, dan panutan. Guru PAI mengajarkan senyum, salam, sopan santun, membaca doa dan Asmaul Husna sebelum dan sesudah belajar, shalat Dzuhur berjamaah, kegiatan muhadhoroh, dan sholawat nabi.³⁴

Berbeda dengan penelitian ini, pada penelitian *birrul walidain* lebih spesifik dan pada tingkat madrasah ibtidaiyah. Dengan demikian, penelitian tentang *birrul walidain* akan lebih mendalam dalam menggali

³³ Zulfikar Nur Akbar, Mohammad Zakki Azani (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia, 2024) hal 1

³⁴ Zulfikar Nur Akbar, Mohammad Zakki Azani: Jurnal Kependidikan, Vol. 13, No 2, Mei 2024. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.

strategi, metode, dan tantangan yang spesifik terkait dengan membangun hubungan anak dengan orang tua pada usia dini.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang ialah kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa, baik di tingkat SMA maupun MI guru PAI menggunakan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai agama.

4. Jurnal oleh Nur'asiah, Slamet, Mimin Maryanti penelitian tahun 2021 yang berjudul **“Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Majalaya”**.³⁵ Berdasarkan penelitian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Malajaya, guru menggunakan kebiasaan 3S, yaitu shalat dhuhur dan dhuha berjamaah, membaca surat pendek, membaca doa, bersikap disiplin, dan berdoa.

Perbedaannya ialah menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* di madrasah ibtidaiyah memiliki fokus yang lebih spesifik. Guru PAI di MI akan lebih sering mengaitkan materi pembelajaran dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan hubungan anak dengan orang tua. Misalnya, melalui cerita dalam Al-Quran tentang ketaatan anak kepada orang tua. Kedua jenjang pendidikan tersebut memiliki kesamaan dalam upaya membentuk karakter siswa melalui pendidikan agama islam.

³⁵ Nur'asiah, Slamet, Mimin Maryanti, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa (Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia, 2021).

5. Skripsi oleh Elfira Latifatul Khanani penelitian tahun 2022 yang berjudul **“Internalisasi Akhlak Mulia Dalam Kegiatan Bina Pribadi Islam di SDIT Bina Insan Kamil Sidareja Cilacap”**.³⁶ Berdasarkan penelitian penulis tentang internalisasi akhlak mulia dalam kegiatan pengembangan pribadi Islam di SD IT Bina Insan Kamil yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi muslim yang taat dalam menjalankan ibadahnya tanpa paksaan atau beban, menjaga diri dari munkar, dan menjalin kedekatan emosional antara guru dan peserta didik.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini ialah membatasi diri pada satu nilai akhlak, yakni berbakti kepada orang tua. Meskipun keduanya sama-sama membahas pendidikan agama di sekolah dasar Islam, perbedaan mendasar terletak pada tingkat spesifisitas nilai akhlak yang ingin ditanamkan. Penelitian Elfira Latifatul Khanani memiliki pendekatan yang lebih holistik, sedangkan penelitian tentang *birrul walidain* memiliki pendekatan yang lebih terfokus. Dengan demikian, penelitian tentang *birrul walidain* akan lebih mendalam dalam menggali strategi, metode, dan tantangan yang spesifik terkait dengan penanaman nilai berbakti kepada orang tua.

Intinya penelitian *birrul walidain* memberikan penekanan khusus pada satu aspek penting dalam pendidikan karakter islami, yaitu hubungan anak dengan orang tua.

³⁶ Elfira Latifatul Khanani, Internalisasi Akhlak Mulia Dalam Kegiatan Bina Pribadi Islam, (Universitas Islam Negeri Prof K.H Saifudin Zuhri PURwokerto 2022) hal 75.

6. Skripsi oleh Maulana Hadik Nasrulloh Penelitian tahun 2017 yang berjudul “ **Pembinaan Akhlakul Karimah *Birrul Walidain* dan Ta'dzim Terhadap Guru di MA Salafiyah Karang Tengah Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2017/2018**” ³⁷. Hasil penelitian tentang pembinaan akhlakul karimah *birrul walidain* dan ta'dzim terhadap guru di MA Salafiyah karang tengah menunjukkan bahwa kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa cara. Kegiatan tersebut mencakup pembinaan akhlakul karimah yang mengacu pada visi dan misi madrasah, serta integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah meliputi perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, MA Salafiyah juga memiliki budaya sekolah yang menjunjung tinggi akhlakul karimah, seperti pembacaan sholawat nariyah dan sholat dzuhur berjama'ah setiap hari.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini ialah Pembahasan tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai *birul walidain* pada peserta didik berfokus pada peran guru sebagai pendidik dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai *birul walidain*. Sementara itu, pembahasan tentang pembinaan akhlakul karimah *birul walidain* dan ta'dzim terhadap guru di MA Salafiyah

³⁷ Maulana Hadik Nasrulloh, *Pembinaan Akhlakul Karimah Birrul Walidain dan Ta'dzim Terhadap Guru di MA Salafiyah*, (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), hlm. 16

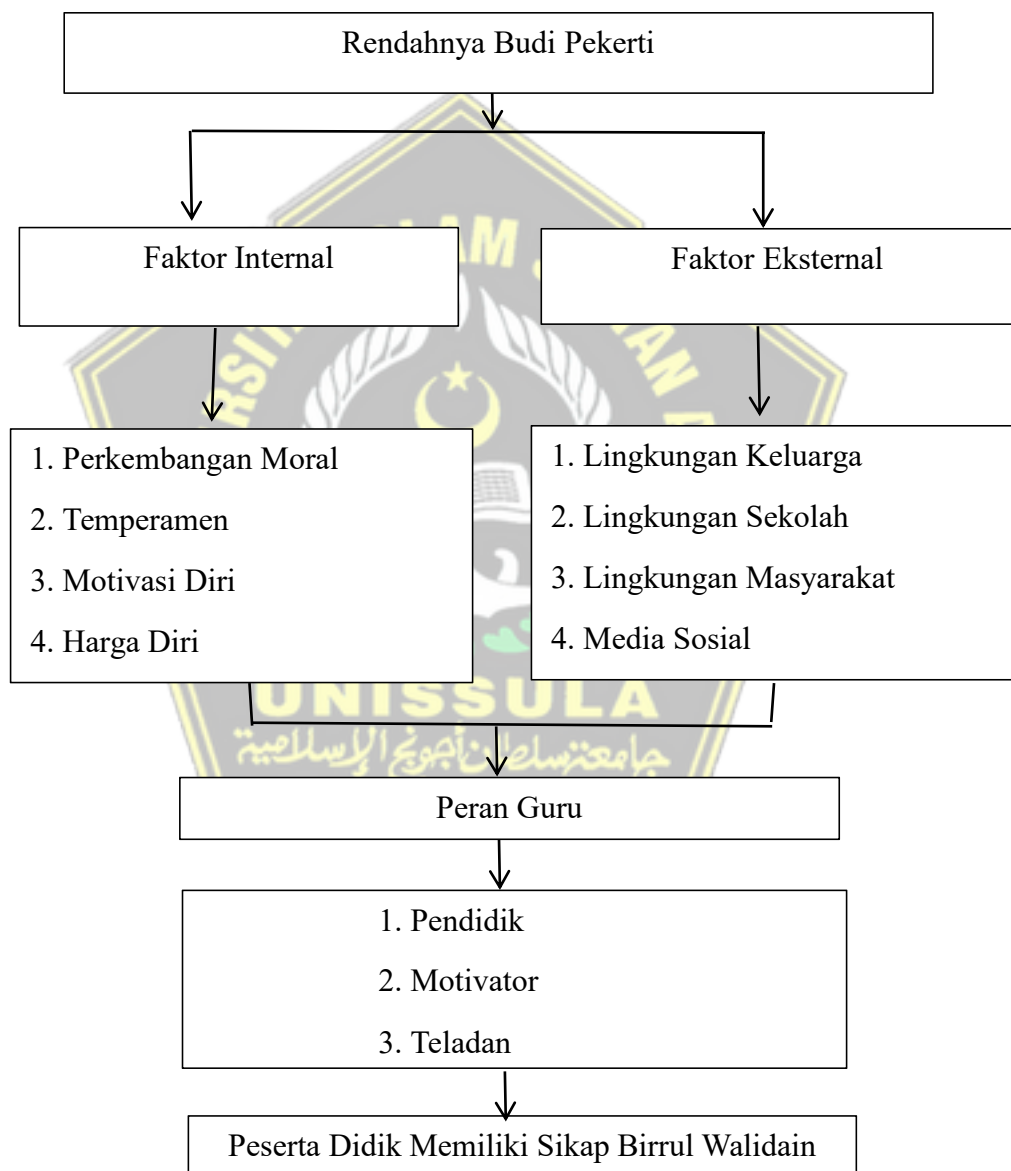
Karang Tengah berfokus pada pembinaan akhlakul karimah dan ta'dzim terhadap guru di sebuah madrasah tersebut.

Perbedaan kedua terletak pada tujuan dari pembahasan tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai *birul walidain* pada peserta didik mungkin lebih berfokus pada pengembangan karakter dan akhlak peserta didik, sementara tujuan dari pembahasan tentang pembinaan akhlakul karimah *birul walidain* dan ta'dzim terhadap guru lebih berfokus pada pembinaan akhlakul karimah dan ta'dzim terhadap guru.



C. Kerangka Teori

Rencana atau uraian kerangka teori menjelaskan semua materi dan hasil pembelajaran. Fungsi instruktur pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai *birrul walidain* pada peserta madrasah ibtidaiyah miftahush shibyan 01 gnuksari adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan rangkaian konsep yang dianggap sebagai definisi yang berupa konsep dan makna yang masih abstrak meskipun secara intuitif maknanya masih dapat dipahami.

1. Peran Guru Aqidah Akhlak

Peran guru adalah membimbing, mendidik, motivator dan menjadi contoh bagi anak didik. Guru juga berperan dalam membantu anak-anak merefleksikan perkataan dan tindakan mereka. Misalnya, seorang guru diharapkan mengajar dan membimbing siswa.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Aqidah Akhlak

Menurut Zuhairini lingkungan sekolah seorang guru agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar.

3. Nilai-Nilai *Birrul Walidain*

Nilai-nilai adalah konsep-konsep abstrak yang menggambarkan apa yang dianggap penting, baik, dan benar dalam suatu masyarakat, budaya, atau individu. Nilai-nilai merupakan standar atau pedoman yang

digunakan untuk menilai dan memahami perilaku, tindakan, dan keputusan.

Birrul Walidain secara istilah adalah upaya kita memuliakan kedua orang tua dengan bakti, tunduk, taat, berbuat baik, membahagiakan orang tua dengan cara memenuhi hak dan kewajiban kita sebagai seorang anak. Nilai-nilai *birrul walidain* adalah nilai-nilai moral dan etika yang terkait dengan hubungan anak dengan orang tua.

B. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan penelitian lapangan dengan tujuan memperoleh data yang diperlukan dalam penelitiannya, yaitu dilokasi MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana untuk mendapatkan informasi *up to date* dan akurat dilakukan dengan cara terjun langsung ke MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari.

C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)

1. Waktu Penelitian

Alokasi waktu yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan. Adapun tahapannya yakni dari bulan desember 2024 melakukan observasi awal sekaligus mulai menyusun proposal skripsi, dan bulan januari 2025 mulai melakukan tahapan penelitian secara langsung di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari sekaligus pembuatan skripsi.

2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di sekolah MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari. Tempatnya di jalan Rejosari III, Km 6, Genuksari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50117. subjek penelitiannya yaitu kepala sekolah, guru aqidah akhlak, peserta didik MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari.

D. Metode dan Jenis penelitian

Studi lapangan deskriptif kualitatif ini menggambarkan data dalam bentuk kata-kata atau visual. Data dari manuskrip, wawancara, catatan lapangan, rekaman, dll. dijelaskan untuk memperjelas realitas.³⁸

Deskriptif kualitatif yaitu ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Tujuan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu untuk mendapatkan sumber data yang akurat dan lebih mendalam mengenai “peran guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* pada peserta didik di madrasah ibtidaiah miftahush shibyan 01 genuksari”.

E. Data dan Sumber data

1. Data

Penelitian ini mengumpulkan data dari wawancara, dokumentasi, dan observasi sekolah. Data dapat dikumpulkan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Birrul Walidain* pada siswa.

³⁸ Sudarto, Metodologi Peneliian Filsafat, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal.6.

2. Sumber Data

Sumber - sumber data dapat dikelompokkan menjadi :

a. Data Primer

Purhantara mendefinisikan sumber data primer sebagai data yang dikumpulkan langsung dari individu yang diteliti dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Penelitian ini mengandalkan guru aqidah akhlak, kepala sekolah, dan siswa kelas 6.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder ini merupakan data yang digunakan untuk melengkapi data utama yang mana data-data sekunder ini diperoleh dari artikel atau jurnal yang relevan serta dokumen-dokumen sekolah seperti keadaan geografis lembaga pendidikan, profil sekolah, struktur kepengurusan sekolah, visi dan misi sekolah.

F. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui :

1. Observasi

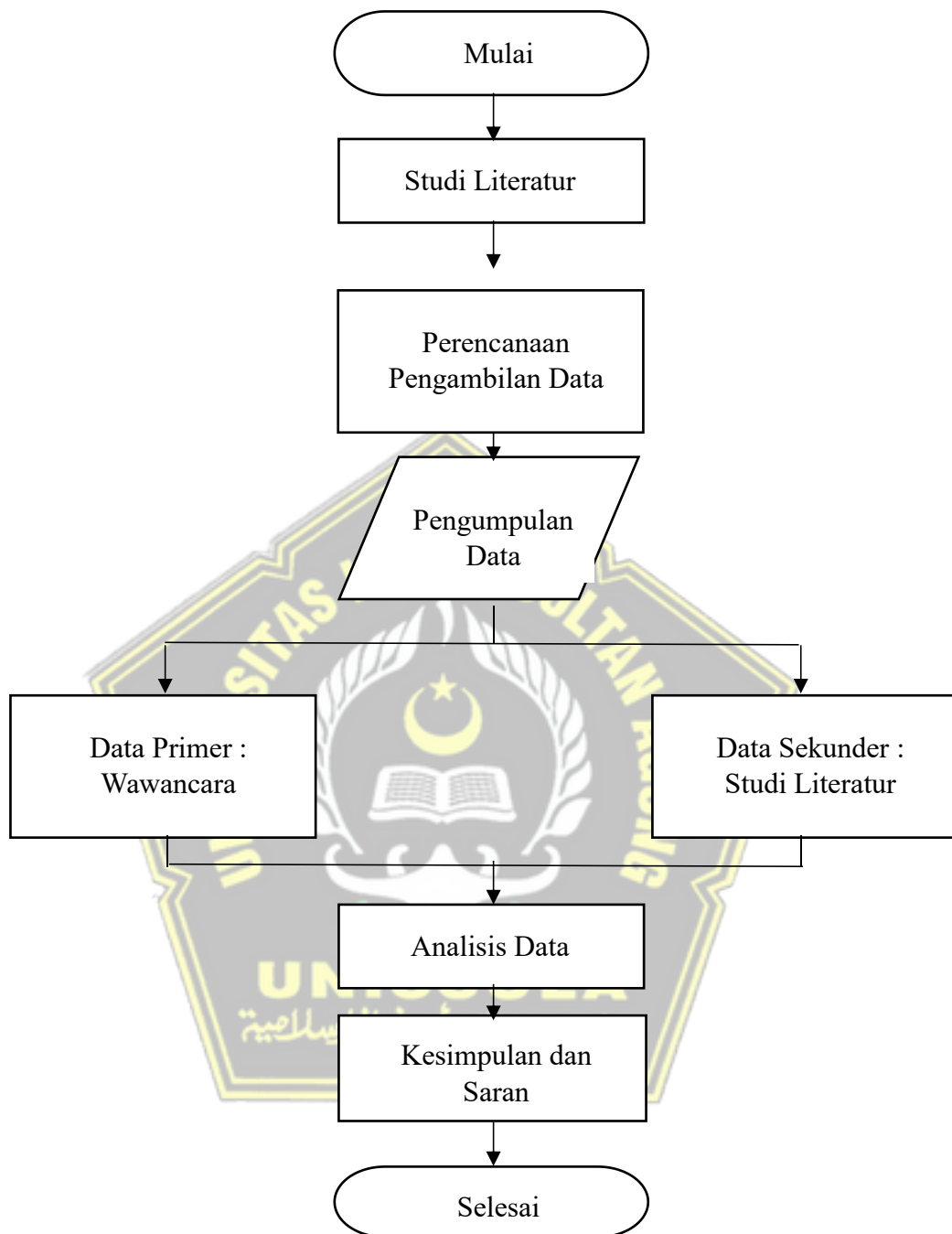
Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode observasi penelitian untuk mengkaji bagaimana peran guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *Birrul Walidain* kepada siswa di MI. Shibyan 01 Genuksari.

2. Interview (wawancara)

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari orang pertama, melengkapi metode pengumpulan data lainnya, dan menguji hasil wawancara terstruktur, di mana peneliti menyiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan kepada responden. Wawancara ini bertujuan untuk menilai bagaimana guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *Birrul Walidain* pada siswa. Penelitian ini melibatkan guru aqidah akhlak kelas 6, kepala sekolah, dan siswa kelas 6 dari MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa profil sekolah dasar, keadaan guru, keadaan siswa, dan sarana prasarana di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari. Penelitian meminta langsung kepada TU MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari. Metode pengumpulan data terdapat pada diagram alir pengumpulan data berikut



Gambar 2. Diagram Alir Pengumpulan Data

G. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian karena merupakan tahap untuk menyimpulkan temuan. Penelitian ini menganalisis data dari pengumpulan hingga penyelesaian. Miles dan Huberman menganalisis data dengan cara mereduksinya, menyajikannya, dan menarik kesimpulan.

H. Teknik Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini adalah dengan cara triangulasi data. Triangulasi data dalam pengujian kredibilitas ini berarti sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu . triangulasi meliputi tiga hal yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pengumpulan beberapa data yang telah didapatkan, kemudian dicocokkan dengan beberapa sumber lain. Sumber yang dimaksud yaitu kepala sekolah, guru aqidah akhlak, dan peserta didik kelas 6 di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari.

2. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari hingga siang hari, sambil menyesuaikan jadwal kegiatan belajar mengajar, akan memberikan data yang valid dan kredibel.

3. Triangulasi Teknik

Keandalan data diuji dengan membandingkannya dengan sumber yang sama menggunakan berbagai metode. Pengumpulan semua data sumber dan pengujiannya menggunakan berbagai metode dimaksudkan. Di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Karena peneliti berfokus pada informan pertama. Membandingkan data dari berbagai informan membantu peneliti memverifikasi data.



BAB IV

GURU AQIDAH AKHLAK DAN PERANNYA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI *BIRRUL WALIDAIN*

A. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Birrul Walidain* Pada Peserta Didik di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari Tahun Ajaran 2024/2025

Guru memiliki peran penting dalam membangun nilai-nilai *Birrul Walidain*, memengaruhi moralitas siswa dengan atau tanpa kehadiran mereka di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan pengaruh instruktur dalam membangun nilai-nilai *Birrul Walidain*.

Peran guru aqidah akhlak yaitu sebagai pembimbing dalam mengarahkan anak didiknya kearah yang lebih baik. Guru aqidah akhlak adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan, internalisasi, serta amaliah, mampu menyampaikan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasannya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi para peserta didik, mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang di ridhai Allah³⁹.

Peran guru sangat signifikan dalam memberi kontribusi dan usaha untuk membentuk akhlak islami siswa di sekolah. Sebagai seorang pendidik, tugas utama guru adalah tidak hanya membentuk, tetapi juga membimbing siswa agar memiliki perilaku yang baik dan mencegah

³⁹ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hlm,51.

mereka dari perilaku yang buruk. Berikut ini adalah penjelasan peran guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain*.

a. Peran guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik bertugas menyampaikan materi agama islam saja, tetapi juga mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan karakter siswa. Guru aqidah akhlak berperan dalam mengembangkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai islami dan membantu mereka menginternalisasinya pada kehidupan sehari-hari. Dengan memberi contoh nyata dan dorongan kepada siswa, guru aqidah akhlak mendorong mereka untuk mengimplementasikannya ke dalam setiap tindakan dan interaksi, sehingga menciptakan individu yang tidak hanya mempunyai pengetahuan agama, namun juga karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Guru sebagai model dan teladan adalah keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu figur yang akan menjadi teladan untuk semua peserta didik. Guru yang menjadi model dan teladan adalah merupakan salah satu sifat dasar yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar, ketika seorang guru sudah tidak memperhatikan perannya sebagai teladan bagi peserta didiknya maka hal ini akan menurangi keseriusan dan keefektifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar⁴⁰.

⁴⁰ E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 37.

Para guru menggunakan praktik ini untuk mengembangkan nilai-nilai *Birrul Walidain* pada siswa di MI. Menurut guru aqidah akhlak Muallifatuzzakiyah, Miftahush Shibyan 01 Genuksari sedang belajar :⁴¹

“Dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain*, biasanya dilakukan dengan guru menyampaikan materi tentang konsep *birrul walidain* mulai dari dalil-dalil al-qur'an dan hadist. Guru juga menggunakan pendekatan konstektual dan pendekaatan aktif, dimana saya memberikan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari dan guru juga memfasilitasi diskusi dikelas dimana peserta didik dapat berbagi pengalaman pribadi terkait hubungannya dengan orang tua, selain menjelaskan perintah guru juga menyampaikan hikmah dibalik perintah berbakti kepada orang tua seperti keberkahan dalam hidup, kemuliaan akhlak dan masuk surga.”.

Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan dari kepala sekolah, Ahmad Gufron, M.Pd bahwa⁴² :

“Dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* ini tentu kami bekerja sangat keras, *ditambah* dengan adanya kemajuan zaman yang serba digital ini tentu menjadi tantangan yang tersendiri. Yang paling utama di MI Miftahush Shibyan ini 01 ini peserta didik diberikan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai islam supaya peserta didik tidak mudah terjerumus sehingga peserta didik dapat memiliki akhlak yang baik, selain diberikan pembelajaran peserta didik juga di ajarkan untuk melakukan pembiasaan yakni seyum, salam, sapa”.

Dalam penelitian ini, peneliti juga tidak lupa mewawancarai salah satu peserta didik Fauzan Wicak Sono ⁴³:

“Menurut saya dalam proses pembelajaran selalu ditanamkan nilai-nilai islam yakni *birrul walidain*, yang pastinya sangat berpengaruh untuk membentuk akhlak siswa. Dalam proses pembelajaran, guru juga berupaya memberikan media

⁴¹ Wawancara dengan uallifatuzzakiyah, Guru Aqidah Akhlak pada tanggal 07 Januari 2025

⁴² Wawancara dengan Ahmad Gufron, Kepala Sekolah pada tanggal 08 Januari 2025

⁴³ Wawancara dengan Fauzan Wicak Sono, Peserta didik pada tanggal 10 Januari 2025

pembelajaran yang berbeda, seperti menayangkan gambar, video atau film yang terkait dengan *birrul walidain*”.

Menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari memerlukan usaha dari guru aqidah akhlak dan kepala sekolah. Upaya pengajaran juga diapresiasi oleh para siswa.

Dari ketiga narasumber dapat menjelaskan bahwa peran guru sebagai pendidik dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Birrul Walidain* Pada Peserta Didik di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari Tahun Ajaran 2024/2025 menggunakan metode pembelajaran, dan pendekatan kontekstual, serta pendekatan aktif. Dimana dengan menggunakan metode tersebut seperti memberikan media pembelajaran yang berbeda, seperti menayangkan gambar, video atau film, dan memberikan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat peserta didik tidak mudah terjerumus sehingga peserta didik dapat memiliki akhlak yang baik.

b. Peran guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator memberikan dorongan dan dukungan kepada siswa untuk mengembangkan aspek spiritual dan moral dalam diri mereka. Mereka menjadi sumber inspirasi yang memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai islami. Selain itu guru memberikan dukungan moral dan emosional kepada siswa, membantu mereka mengatasi tantangan dan hambatan dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Melalui peran guru sebagai motivator, guru membantu

siswa untuk mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih dalam dan menjadi individu yang memiliki akhlak yang baik.⁴⁴

Sebagai motivator langkah yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* pada peserta didik di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari adalah melalui kisah para nabi sahabat, kisah tokoh kontemporer, dan memberikan pujian dan apresiasi. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru aqidah akhlak Muallifatuzzakiyah,⁴⁵ menyampaikan bahwa :

“Dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* peran guru selain sebagai pendidik guru juga sebagai motivator dengan cara menyampaikan kisah-kisah para nabi dan sahabat yang terkenal dengan ketaatannya kepada orang tua, menceritakan kisah kisah tokoh kontemporer yang sukses karena berbakti kepada orang tua yang dapat membuat nilai-nilai *birrul walidain* terasa lebih relevan dengan kehidupan mereka, menanamkan sifat jujur kepada peserta didik dengan cara menerapkan kedisiplinan disekolahan”.

Pernyataan ini juga diperkuat dari wawancara kepada salah satu peserta didik, Fauzan Wicak Sono⁴⁶ sebagai berikut.

“Menurut saya guru selalu menjadi motivator bagi peserta didiknya, guru memberikan kisah-kisah para nabi dan sahabat yang dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik, guru juga berbagi cerita atau pengalaman beliau dulu terhadap orang tua, guru juga memberikan apresiasi kepada peserta didik yang mengamalkan nilai-nilai *birrul walidain*”.

Di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari, siswa melihat guru sebagai motivator yang menanamkan nilai-nilai *Birrul Walidain*. Guru aqidah akhlak harus memotivasi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai *Birrul*

⁴⁴ Zulfikar Nur Akbar, Mohammad Zakki Azani: Jurnal Kependidikan, Vol.13, No 2, Mei 2024. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.

⁴⁵ Wawancara dengan Muallifatuzzakiyah, Guru Aqidah Akhlak pada tanggal 07 Januari 2025

⁴⁶ Wawancara dengan Fauzan Wicak Sono, peserta didik pada tanggal 10 Januari 2025

Walidain dalam kehidupan sehari-hari, selain memberikan informasi tentangnya. Anak-anak seperti itu akan berbakti kepada kedua orang tua, bermoral, dan sukses dalam hidup.

Dari pernyataan narasumber, peran guru aqidah akhlak di MI Miftahush Shibyan 01 sangat berpengaruh. Guru memberikan contoh teladan yang baik di sekolah, guru memberikan kisah-kisah para sahabat yang ada kaitannya dengan nilai-nilai *birrul walidain*.

c. Peran guru sebagai teladan

Peran guru selain menjadi pendidik, motivator ada juga peran guru sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* pada peserta didik di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari adalah melalui proses memberikan contoh dan mengajak peserta didik untuk melakukan pembiasaan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru aqidah akhlak Muallifatuzzakiyah, menyampaikan bahwa⁴⁷ :

“Dalam menanamkan *birrul walidain* ini guru mengajak semua peserta didik untuk membaca surat-surat pendek, membaca asmaul husna serta mendoakan orang tua dan diri sendiri sebelum pembelajaran dimulai, dan berdoa bersama di akhir pembelajaran”.

Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan dari kepala sekolah, Ahmad Gufron, M.Pd⁴⁸

“Sekolah kami juga memang memiliki budaya islami, jadi ketika siswa berada di lingkungan sekolah ini diwajibkan untuk mengikuti budaya itu. Budaya islami disini itu seperti bersalaman dengan guru ketika sampai di sekolah, bersalam kepada semua guru setelah berdoa bersama ketika akan masuk keruang kelas masing-masing, menyapa guru dengan sopan diluar kelas, melaksanakan sholat

⁴⁷ Wawancara dengan Muallifatuzzakiyah, Guru Aqidah Akhlak pada tanggal 07 Januari 2025

⁴⁸ Wawancara dengan Ahmad Gufron, Kepala Sekolah pada tanggal 08 Januari 2025

dhuhur berjamaah, membaca doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Disekolah kami juga mengadakan istighosah setiap hari selasa pahing, mengajak siswa untuk berziarah ke makam pendiri yayasan. Dengan adanya kegiatan istighosah dan berziarah diharapkan agar siswa tetap mendoakan orang tuanya meskipun orang tuanya telah tiada”.

Pernyataan ini juga diperkuat dari wawancara kepada salah satu peserta didik, Fauzan Wicak Sono⁴⁹ :

“Menurut saya guru dan pihak sekolah sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* pada peserta didik. Mulai dari pembiasaan kita salaman kepada guru, pembiasaan membaca surat-surat pendek, pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, mengajak kita untuk selalu mendoakan orang yang lebih tua dari kita, dan dalam pelaksanaannya kita selalu didampingi oleh guru”.

Dari pernyataan narasumber, peran guru PAI di MI Miftahush Shibyan 01 yaitu mengajarkan kepada semua siswanya untuk bersalaman ketika sampai disekolah dan ketika hendak pulang kepada guru dan orang tua.

Dengan pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa peserta didik juga merasakan upaya yang telah dilakukan oleh guru dan pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* pada peserta didik ini bukan hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dilakukan di luar kelas. Hal ini tentu dapat memperkuat peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dan membiasakan diri memiliki budaya islami.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa metode yang digunakan guru pai di MI Miftahush Shibyan 01 adalah metode kisah, metode suri teladan, metode pembiasaan, metode dialog, metode

⁴⁹ Wawancara dengan Fauzan Wicak Sono, Peserta didi pada tanggal 10 Januari 2025

kolaborasi. guru pai juga mengkaitkan nilai-nilai birrul walidain di semua mata pelajaran pai seperti, Al-Qur'an Hadist, Fiqih, dan SKI.

Metode uswah atau suri teladan merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidikan memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri teladan dari pendidikan merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak.⁵⁰

Metode dialog dan tanya jawab adalah salah satu metode penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Metode ini mengarahkan objek yang diberinasihat untuk memperhatikan isi nasihat, dan mendorongnya untuk berfikir tentang nasehat tersebut. Dialog yang disampaikan dengan bijak dapat membuka cakrawala berfikir dari lawan bicara, yang pada akhirnya dapat menghantarkannya pada maksud yang dituju, tanpa harus mencela atau merendahkan martabatnya.⁵¹

Metode pembiasaan, Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman.. Karena yang dibiasakan itu ialah suatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat

⁵⁰ Dindin Jmaludin. (2013). Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam. Bandung: Pustaka Setia. hlm.71.

⁵¹ Ali Mulida. (2015). Metode dan Evaluasi Pendidikan dalam Hadist Nabawi. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. 04(07). hlm. 858

kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.⁵²

Diharapkan dengan menggunakan ketiga metode tersebut, peserta didik dapat memiliki akhlak yang baik dan terbiasa untuk selalu menerapkan dan menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* bukan hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dilakukan di luar kelas

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Birrul Walidain* Pada Peserta Didik di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari Tahun Ajaran 2024/25

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* pada peserta didik tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat, yang merupakan salah satu sumber pokok untuk mencapai tujuannya, yaitu yang pertama faktor pendukung.

a. Faktor Pendukung

Unsur-unsur pendukung diperlukan bagi para pengajar pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter untuk menanamkan nilai-nilai *Birrul Walidain* secara efektif kepada para siswa.

Diantaranya yaitu :

1. Regulasi

Regulasi adalah ketentuan yang dibuat oleh otoritas tertentu untuk mengatur suatu hal agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Beberapa kebijakan yang diterapkan oleh

⁵² Heri Gunawan. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. (Bandung: Alfabeta 2014). hlm. 93.

kepala sekolah MI Miftahush Shibyan 01 yaitu integrasi dalam kurikulum, program sekolah, keteladanan guru dan staf, visi dan misi sekolah.

Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh kepala sekolah, Ahmad Gufron bahwa.⁵³

“kebijakan yang diterapkan di sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai *birrul walidain* dalam kurikulum PAI. Adanya program sekolah yaitu program pembiasaan yang dimana setiap siswa diwajibkan menyapa, mencium tangan, memberi salam kepada guru dan orang tua saat datang dan pulang sekolah. Guru dan staf sekolah harus menjadi contoh nyata dalam menghormati orang tua dan guru mereka sendiri”.

Sekolah mempunyai visi misi (Tabel 9. Visi Misi Sekolah di Lampiran 8) yang terkait dengan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* pada peserta didik, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah Ahmad Gufron bahwa.⁵⁴

“visi sekolah kami adalah unggul budi pekerti, yang berarti kami ingin menciptakan generasi yang memiliki akhlakul karimah dan budi pekerti yang unggul. Misi kami adalah untuk menciptakan generasi islam yang berakhlakul karimah, unggul dalam prestasi akademik, santun dalam bertutur dan berperilaku. Dalam mencapai visi misi tersebut, peran guru aqidah akhlak sangatlah penting. Guru aqidah akhlak memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* pada peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang memiliki akhlakul karimah dan budi pekerti yang unggul. Guru aqidah akhlak disekolah kami memiliki strategi untuk

⁵³ Wawancara dengan Ahmad Gufro, Kepala Sekolah Pada tanggal 08 Januari 2025

⁵⁴ Wawancara dengan Ahmad Gufron, Kepala Sekolah Pada tanggal 08 Januari 2025

menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* antara lain, mengintegrasikan nilai-nilai *birrul walidain* dalam kurikulum PAI, menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan interaktif untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai *birrul walidain*”.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Guru Aqidah Akhlak Muallifatuzzakiyah bahwa.

“Disini ada pembelajaran PAI, Aqidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadist yang mana mata pelajaran tersebut dapat dijadikan pendukung dalam pembentukan akhlak *birrul walidain* siswa. Adanya program sekolah yaitu praktik pembiasaan menyapa, mencium tangan, memberi salam kepada guru dan orang tua saat datang, ketika memasuki ruang kelas, dan pulang sekolah” serta sholat dzuhur berjama'ah, membaca asmaul husna setiap pagi, tadarus al-qu'an, dan melantunkan sholawat.⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti juga tidak lupa mewawancarai salah satu peserta didik Fauzan Wicak Sono.

“Disekolah kami diwajibkan bersalaman kepada guru ketika datang, dan pulang sekolah. Melantunkan sholawat nariyah, tibbil qulub, anta salam, dan busro. Kita juga diwajibkan sholat dzuhur berjama'ah di mushola”.⁵⁶

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dilingkungan sekolah adalah semua individu yang berperan dalam menjalankan, mengelola, dan mendukung proses pendidikan disekolah.

⁵⁵ Wawancara dengan Muallifatuzzakiyah, Guru Aqidah Akhlak Pada tanggal 07 Januari 2025

⁵⁶ Wawancara dengan Fauzan Wicak Sono, Peserta didi pada tanggal 10 Januari 2025

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah, Ahmad Gufron bahwa.⁵⁷

“Disekolah kami, SDM terdiri dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, tenaga pendukung yang bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kami memiliki guru-guru yang kompeten dibidangnya, staf administrasi yang profesional, serta tenaga pendukung yang memastikan sekolah berjalan dengan baik. Guru guru kami tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa dalam membentuk karakter dan ketrampilan. Kami terus meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan dan workshop”.

Pernyataan ini juga dipertegas oleh Guru Aqidah Akhlak Muallifatuzzakiyah sebagai berikut.⁵⁸

“Disekolah kami, SDM terdiri dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta tenaga pendukung yang bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagai guru aqidah akhlak tugas utama kami bukan hanya mengajar ilmu agama, tetapi juga membimbing siswa dalam membentuk akhlak yang baik, termasuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan *birrul walidain*. Dalam menanamkan nilai-nilai islam, kami tidak bekerja sendiri, kami berkolaborasi dengan guru lain untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam semua mata pelajaran, selain itu kami juga bekerja sama dengan orang tua agar pembentukan karakter siswa berlangsung secara berkesinambungan baik di sekolah maupun di rumah”.

Dalam pernyataan tersebut bahwa MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari memiliki SDM yang berkualitas, terus berkembang, serta siap menghadapi tantangan dalam dunia

⁵⁷ Wawancara dengan Ahmad Gufro, Kepala Sekolah Pada tanggal 08 Januari 2025

⁵⁸ Wawancara dengan Muallifatuzzakiyah, Guru Aqidah Akhlak Pada tanggal 07 Januari 2025

Pendidikan. Hal ini terlihat pada daftar tenaga kependidikan dan pendidik pada Tabel 10 yang terdapat di Lampiran 9.

3. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah adalah faktor penting dalam mendukung proses pembelajaranyang efektif.

Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh kepala sekolah, Ahmad Gufron bahwa.⁵⁹

“Sekolah kami memiliki berbagai fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, lapangan olahraga, kamar mandi, papan tulis, proyektor. Kami selalu berupaya meningkatkan sarana dan prasarana, baik melalui anggaran sekolah dan bantuan dari pemerintah”.

Pernyataan ini diperkuat oleh Guru Aqidah Akhlak Muallifatuzzakiah sebagai berikut.⁶⁰

“Sarana dan prasarana yang memadai sangat penting dalam mendukung pembelajaran aqidah akhlak agar lebih efektif dan menarik. Disekolah kami, kami memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada untuk mengoptimalkan pembelajaran nilai-nilai agama kepada siswa. Dalam pembelajaran aqidah akhlak, kami menggunakan ruang kelas yang nyaman, papan tulis, proyektor, serta media pembelajaran digital untuk menyampaikan materi dengan lebih interaktif”.

Dengan pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa sekolah memiliki fasilitas yang memadai, terus berupa untuk meningkatkannya. Hal ini terlihat pada daftar sarana prasarana pada Tabel 11 yang terdapat di Lampiran 10.

⁵⁹ Wawancara dengan Ahmad Gufro, Kepala Sekolah Pada tanggal 08 Januari 2025

⁶⁰ Wawancara dengan Muallifatuzzakiyah, Guru Aqidah Akhlak pada tanggal 07 Januari 2025

Hal ini menunjukkan upaya para pengajar dan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* pada anak-anak. Diperlukan aspek-aspek pendukung untuk mengajarkan moralitas *birrul walidain* kepada murid-murid tanpa mengabaikan kejadian-kejadian terkini.

b. Faktor penghambat

Ada beberapa alasan yang membatasi bagi pengajar pendidikan agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai *Birrul Walidain* kepada siswa yaitu sebagai berikut.

1. Faktor Keluarga

Salah satu faktor penghambat guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* yang berasal dari faktor keluarga. keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Dari keluarga mereka mempelajari sifat keyakinan, sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan sosial.⁶¹ Namun Faktor keluarga dapat menjadi penghambat, salah satunya yaitu kurangnya kesadaran dan komitmen orang tua dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut di rumah.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Guru Aqidah Akhlak Muallifatuzzakiyah bahwa.⁶²

“Salah satu faktor penghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* pada anak-anak yaitu berasal dari faktor keluarga. Yang dimana

⁶¹ Helmawati, Pendidikan Keluarga: Teori dan Praktis (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 42-43

⁶² Wawancara dengan Muallifatuzzakiyah, Guru Aqidah Akhlak pada tanggal 07 Januari 2025

kurangnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sehingga anak tidak memahami pentingnya berbakti kepada orang tua, terlalu sibuknya orang tua dengan pekerjaan atau aktivitas lain sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengajarkan nilai-nilai *birrul walidain* pada anak”.

Pernyataan ini dipertegas oleh kepala sekolah, Ahmad Gufron bahwa.⁶³

“Sebagai lembaga pendidikan, kami menyadari bahwa proses pembelajaran nilai-nilai *birrul walidain* tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah. Oleh karena itu, kami mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dari keluarga yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran nilai-nilai tersebut diantaranya kurangnya kesadaran dan komitmen orang tua dalam mempraktikkan nilai-nilai *birrul walidain* di rumah, perubahan struktur keluarga, seperti orang tua tunggal atau keluarga yang memiliki banyak tanggung jawab sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut”.

Pernyataan ini juga diperkuat dari wawancara kepada salah satu peserta didik. Fauzan Wicak Sono.⁶⁴

Menurut saya beberapa faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* yang berasal dari faktor keluarga adalah orang tua sibuk bekerja jadinya tidak ada waktu buat orang tua mengajarkan kepada anaknya nilai-nilai *birrul walidain*. Kurangnya teladan baik dari orang tua sehingga anak tidak dapat melihat contoh nyata dari berbakti kepada orang tua”.

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* pada anak. Orang tua memiliki peran sebagai teladan dan pembimbing utama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai anak. Selain itu

⁶³ Wawancara dengan Ahmad Gufro, Kepala Sekolah Pada tanggal 08 Januari 2025

⁶⁴ Wawancara dengan Fauzan Wicak Sono, Peserta didi pada tanggal 10 Januari 2025

orang tua juga harus menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif dan mendukung, seperti membaca al-qur'an bersama, melakukan kegiatan sosial.

Dengan demikian anak akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki karakter dan nilai-nilai *birrul walidain* yang kuat. Kesibukan orang tua dalam bekerja seringkali menjadi hambatan dalam membimbing anak menerapkan nilai-nilai *birrul walidain*. Akibatnya anak mungkin tidak memahami dengan baik dan tidak dapat menginternalisasi nilai-nilai *birrul walidain* dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kesibukan orang tua juga dapat membuat anak merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang, sehingga mereka mungkin mencari perhatian dan kasih sayang dari sumber lain yang tidak selalu positif.

2. Faktor Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Masyarakat

Faktor penghambat guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* yang berasal dari faktor lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sebagai mana yang disampaikan oleh Guru Aqidah Akhlak Muallifatuzzakiyah bahwa.⁶⁵

⁶⁵ Wawancara dengan Muallifatuzzakiyah, Guru Aqidah Akhlak pada tanggal 07 Januari 2025

“Pengaruh teman-teman sebaya yang tidak mendukung nilai-nilai *birrul walidain* yang dimana teman-teman sebaya dapat mempengaruhi anak-anak untuk tidak mempraktikkan nilai-nilai *birrul walidain*”.

Pernyataan ini juga di perkuat oleh kepala sekolah, Ahmad

Gufron sebagai berikut.⁶⁶

“Sebagai lembaga pendidikan, kami menyadari bahwa lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai siswa, ada beberapa faktor penghambat yang berasal dari lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi upaya guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* yaitu pengaruh media sosial dan budaya populer yang tidak mendukung nilai-nilai *birrul walidain*, media sosial seringkali menampilkan contoh-contoh yang tidak mendukung nilai-nilai *birrul walidain*, sehingga anak-anak akan terpengaruh. Adanya pengaruh dari teman sebaya yang dapat anak-anak untuk tidak mempraktikkan nilai-nilai *birrul walidain*”.

Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang disebut juga sebagai lembaga pendidikan ke dua sesudah keluarga yang berperan dalam mendidik anak. Hal ini menjadi salah satu faktor, dimana kemampuan dan karakteristik siswa yang berbeda beda, sangat menentukan keberhasilan sebuah pendidikan. Sebagaimana diatur dalam undang-undang nomer 20 tahun 2003, pasal 4 tujuan pendidikan nasional menyatakan “ tujuan dari pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa dan

⁶⁶ Wawancara dengan Ahmad Gufron, Kepala Sekolah Pada tanggal 08 Januari 2025

berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.⁶⁷

Selain itu lingkungan masyarakat juga mempengaruhi, lingkungan masyarakat mempunyai peranan sangat penting dalam pembentukan akhlak anak, karena perkembangan anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Pola kehidupan yang ada di masyarakat akan cenderung diikuti dan banyak diadaptasi anak-anak. Sebagaimana yang dikatakan ahmadi dan mohtar yaya, kebiasaan meniru antara anak dengan teman sekawannya sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan sangat besar terhadap akal dan akhlaknya sehingga dengan demikian dapat dipastikan masa depan anak bergantung pada masyarakat yang seperti apa anak kita bergaul. Anak yang bergaul dengan tetangga yang baik akan berdampak baik pula padanya, begitupun sebaliknya.⁶⁸

Dengan pernyataan tersebut dapat di simpulkan bahwa faktor lingkungan masyarakat dapat menghambat proses pembelajaran nilai-nilai *birrul walidain* pada peserta didik.

⁶⁷ Suardi, dkk. 2017 Dasar-dasar Kependidikan. Yogyakarta: Parama Ilmu. Hlm. 50.

⁶⁸ Ahmadi, A. Metode Khusus Pendidikan Agama, 1985.

3. Faktor Media Sosial

Sebagaimana yang dikatan oleh Guru aqidah akhlak Muallifatuzzakiyah.⁶⁹

“Menurut saya faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* pada peserta didik yaitu konten media sosial yang tidak mendukung nilai-nilai *birrul walidain* seperti konten yang mengandung kekerasan. Penggunaan media sosial yang berlebihan oleh siswa sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk mempraktikkan nilai-nilai *birrul walidain*. Kurangnya kontrol orang tua terhadap penggunaan media sosial oleh anak-anak”.

Hal ini juga diperkuat oleh kepala sekolah, Ahmad Gufron.⁷⁰

“Sebagai lembaga pendidikan, kami juga menyadari bahwa media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku dan nilai-nilai siswa. Beberapa faktor penghambat yang berasal dari media sosial yang dapat mempengaruhi nilai-nilai *birrul walidain* yaitu penggunaan media sosial yang tidak bijak oleh siswa, kurangnya kontrol dari orang tua, dan konten media sosial yang mungkin kurang mendukung”.

Pernyataan ini juga diperkuat dari wawancara kepada salah satu peserta didik, Fauzan Wicak Sono.⁷¹

“Menurut saya media sosial membuat saya terkadang lalai dengan perintah orang tua, terkadang ketika saya lagi bermain game saya menunda perintah dari orang tua tidak langsung menjalankan apa yang diperintahkan”.

Faktor yang ke empat yakni media sosial, pada masa sekarang sosial media telah banyak memiliki pengaruh terhadap semua kalangan, baik itu yang pengaruh

⁶⁹ Wawancara dengan Muallifatuzzakiyah, Guru Aqidah Akhlak pada tanggal 07 Januari 2025

⁷⁰ Wawancara dengan Ahmad Gufro, Kepala Sekolah Pada tanggal 08 Januari 2025

⁷¹ Wawancara dengan Fauzan Wicak Sono, Peserta didi pada tanggal 10 Januari 2025

yang berdampak secara positif maupun negatif. Dengan adanya media sosial, sedikit demi sedikit akan dapat merubah pola pikir yang diajarkan oleh keluarga. Sosial media dapat menghapus peranan penting orang tua terhadap anak, padahal pada kenyataannya peranan orang tua sangat penting untuk pertumbuhan para anak untuk menjadi pribadi yang baik, selain peranan orang tua juga terdapat peranan lingkungan dan masyarakat sekitar dalam memperbaiki perubahan sikap setiap anak.⁷²

Perkembangan media sosial ini tentu saja membawa banyak dampak, baik itu dampak positif maupun negatif terhadap pendidikan akhlak anak. Adapun dampak positif sosial media jika dikaitkan dengan pendidikan akhlak anak banyak sekali memberikan manfaat diantaranya anak dapat belajar bagaimana cara beradaptasi, bersosialisasi dengan publik dan mengelola jaringan pertemanan, serta memudahkan anak dalam kegiatan belajar , karena dapat digunakan sebagai sarana untuk berdiskusi dengan teman mengenai tugas-tugas sekolah mereka.⁷³

⁷² Skripsi Erna Purnama, Fakultas Tarbiyah Jurusan Bimbingan Konslin, Peran Orang Tua dalam Mengatasi Akhlak Remaja dalam Menggunakan Media Sosial, Banda Aceh, hal 20.

⁷³ Leli Hasanah Lubis, "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa. Madrasah Ibtidayah," Pendidikan, Agama Dan Sains IV, no. 1 (2020): 1-9, [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article-3194320&val-28070&title-DAMP AK PENGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP AKHLAK SISWA MADRASAH IBTIDAYAH](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article-3194320&val-28070&title-DAMP%20AK%20PENGUNAAN%20MEDIA%20SOSIAL%20TERHADAP%20AKHLAK%20SISWA%20MADRASAH%20IBTIDAYAH).

Adapun dampak negatif penggunaan media sosial terhadap pendidikan akhlak anak juga sangat banyak, diantaranya banyak anak yang menggunakannya bukan untuk belajar tetapi untuk kesibukan mereka di jejaring sosial misalnya facebook, instagram, tiktok dan lain sebagainya. Penggunaan media sosial bagi anak dapat berdampak buruk kalau tidak dalam pengawasan orang tua, seperti kecanduan bermain media sosial, mengalami penurunan prestasi akademik, serta meningkatkan resiko terpapar konten yang tidak pantas dan berpotensi merusak akhlak dan moral mereka. Dengan anak sering bermain media sosial seperti bermain games dapat membuat anak laila dengan perintah orang tua dan mengabaikan perintah orang tua.

Setiap usaha yang dilakukan guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* tentu ada faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya salah satu faktor pendukungnya adalah dengan banyaknya pembelajaran yang bermuatan islam sehingga peserta didik dapat terbiasa dalam proses pembentukan akhlak *birrul walidain* dan adanya program dari sekolah yakni melakukan pembiasaan.

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* pada peserta didik, diantaranya yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal, seperti komunikasi yang kurang baik atau latar belakang siswa yang berbeda. Sedangkan faktor eksternal yaitu pergaulan diluar sekolah karena guru tidak dapat 24 jam mengontrol seluruh siswa, sehingga perlu dukungan dari para orang tua. Untuk mengatasi faktor tersebut diperlukan kerjasama antara sekolah dan orang tua untuk membantu anak-anak memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait dengan peran guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* pada peserta didik di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Guru Aqidah Akhlak di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* kepada peserta didik. Sebagai pendidik, guru menyampaikan materi tentang konsep dan nilai-nilai *birrul walidain*. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator dengan menyampaikan kisah-kisah teladan para nabi dan sahabat, serta menanamkan sifat jujur dan kedisiplinan di sekolah. Guru juga memberikan teladan yang baik dengan menerapkan 3S (senyum, sapa, dan salam). Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan pendekatan kontekstual dengan menggunakan contoh-contoh relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik untuk memudahkan pemahaman nilai-nilai *birrul walidain*.
2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain*.
 - a. Faktor Pendukung : Guru aqidah akhlak di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari mendapat dukungan dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* melalui berbagai faktor. Kegiatan yang bermuatan

Islam dan integrasi nilai-nilai *birrul walidain* dalam kurikulum PAI membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, sarana prasarana yang memadai, pendidik yang kompeten, dan kebijakan sekolah yang mendukung pembiasaan nilai-nilai *birrul walidain* juga menjadi faktor pendukung.

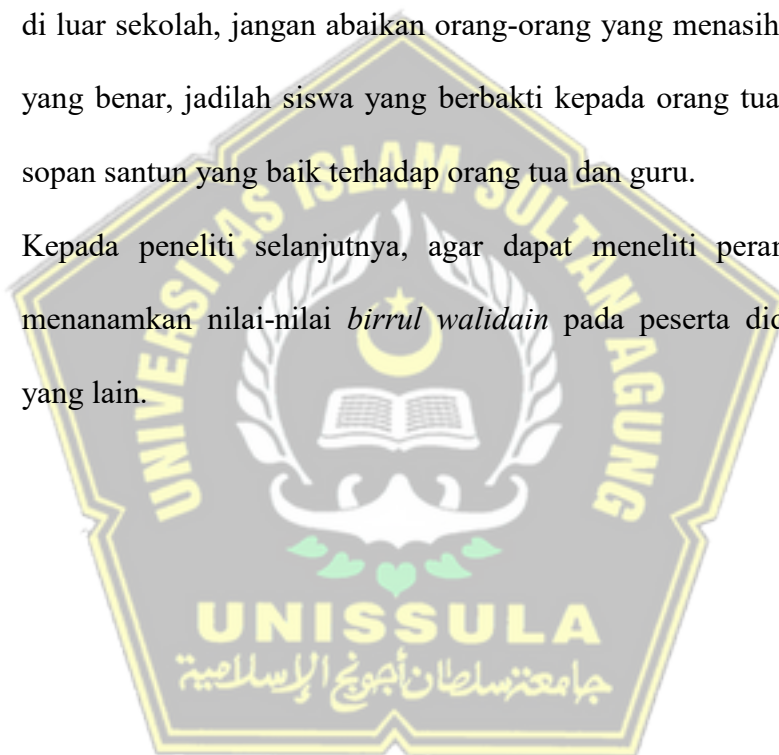
- b. Faktor Penghambat : Namun, guru aqidah akhlak di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari juga menghadapi beberapa faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain*. Faktor-faktor tersebut antara lain berasal dari keluarga, seperti komunikasi yang kurang atau latar belakang siswa yang berbeda. Penggunaan media sosial yang tidak bijak dan pengaruh lingkungan, seperti salah pengaruh dari teman sebaya, juga menjadi faktor penghambat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas selanjutnya penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada kepala sekolah, untuk menanamkan nilai-nilai *birrul walidain*, disarankan untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertemakan keluarga, hingga menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua siswa, mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua. Dengan demikian, diharapkan nilai-nilai *birrul walidain* dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik.

2. Kepada guru, sebagai pendidik guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* pada peserta didik. Jangan berhenti memberi contoh teladan untuk peserta didik agar mereka dapat berguna nantinya untuk bangsa dan negara.
3. Bagi siswa-siswi MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari, hargailah setiap orang yang memberikan sumbangan informasi, baik di sekolah maupun di luar sekolah, jangan abaikan orang-orang yang menasihatimu ke jalan yang benar, jadilah siswa yang berbakti kepada orang tua dan memiliki sopan santun yang baik terhadap orang tua dan guru.
4. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti peran guru dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* pada peserta didik dari aspek yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1985). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*,.
- Akbar, Z. N., & Azani, M. Z. (n.d.). *Jurnal Kependidikan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Al-Atsari, A. I. M. (2005). *Dosa Durhaka Kepada Orang Tua*. <http://almanhaj.or.id/4119-dosa-durhaka-kepada-orang-tua.html>.
- Amalia, R. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Dasar*. Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurasyidin Tembilahan.
- Dahlia, C. H., & Feriyansyah. (2023). *Jurnal Manajemen dan Pendidikan* (Vol. 02, Issue 04). Universitas Islam Annur Lampung, Indonesia.
- Departemen Agama Al-Qur'an RI. (2006). *Terjemahannya*. Pustaka Agung Harapan.
- Departemen Agama RI. (1986). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an. Bumi Restu.
- Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke III*.
- Gunawa, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Handoko, C., Diana, N., Elfiah, R., & Kesuma, G. C. (2020). *The Leadership Management of the Principal of Madrasa in Improving Teacher Performance at Madrasah Ibtidaiyah of East*. <https://doi.org/10.4108/EA1.26-9-2020.2302745>
- Hartono, R. (2013). *Ragam Model Mengajar yang Mudah diterima Murid*. Diva Press.
- Hasanah H. (2017). *Teknik-Teknik Observasi* (Vol. 8, Issue 1, p. 21). <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga: Teori dan Praktis*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Jamaluddin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (p. 71). Pustaka Setia.
- Jawas, Y. bin A. Q. (2015). *Birrul Walidain : Berbakti Kepada Orang Tua*. Pustaka Imam Asy Syafi'i.
- Khanani, E. L. (2022). Internalisasi Akhlak Mulia Dalam Kegiatan Bina Pribadi Islam. In *UIN Prof K.H Saifudin Zuhri PURwokerto*.
- Laksono, N. T. (2018). *Kesal Tak Diberi Uang, Anak Aniaya Ibu Kandung di Ciracas*. <https://news.detik.com/berita/d-4034739/kesal-tak-diberi-uang-anak-aniaya-ibu-kandung-di-ciracas>.

- Lubis, L. H. (2020). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah. *Pendidikan, Agama Dan Sains IV, 1*, 1–9. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article-3194320&val-28070&title-DAMPAK PENGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP AKHLAK SISWA MADRASAH IBTIDAYAH](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article-3194320&val-28070&title-DAMPAK%20PENGUNAAN%20MEDIA%20SOSIAL%20TERHADAP%20AKHLAK%20SISWA%20MADRASAH%20IBTIDAYAH)
- Majid, A., & Andayami, D. (2004). *Penddikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maulida, A. (2015). Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadist Nabawi. *EdukasiIslam: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(07).
- Maya, R. (2017). Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'I. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(122), 21–43.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Munawir, A. W. (1987). *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*. Pustaka Belajar.
- Mutmainah, M. (2008). *Keajaiban Doa dan Ridho Ibu*. PT Wahyu Media.
- Nasrulloh, M. H. (2017). *Pembinaan Akhlakul Karimah Birrul Walidain dan Ta'dzim Terhadap Guru di MA Salafiyah*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Nawawi, S. M. (2004). *Manajemen Hidup dalam Islam*. PT.Mizan, Publika.
- Nur'asih, S., & Maryanti, M. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa (Universitas Singaperbangsa Karawang*.
- Penyusun, T., & Dosen, U. U. R. I. N. 14 T. (2005). . Sinar Grafika.
- Purnama, E. (n.d.). *Fakultas Tarbiyah Jurusan Bimbingan Konslin, Peran Orang Tua dalam mengatasi akhlak remaja dalam menggunakan media sosial*.
- Romah, I. M., & Arisanti, K. (2022). . Universitas Zainul Hasan Genggong.
- Suardi, dkk. (2017). *Dasar-dasar Kependidikan*. Parama Ilmu.
- Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Susilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta : Rajawali press.
- Syafi'i, A. (2022). *Wawancara*.

- Syaqawi, S. A. bin A. A. (2014). *Kelembutan dalam Islam Terjemahan Abu Umamah Arif Hidayatullah*. Islam House.
- Syarif, A.-Q. (n.d.). *Kamus Akbar Arab Indonesia*. Giri Utama.
- Tjahjono, A B, M ASholeh, A Muflihin, K Anwar, H Sholihah, T Makhsun, and S Hariyadi. Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI). CV. Zenius Publisher, 2023.
https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ.
- Undang-Undang R I No 20 Pasal 1 Ayat 4 Tahun. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Waid, A. (2019). *Sayangi Ibumu*.
- Wawancara. Kepala Sekolah A.Gufron, 08 Januari 2025.
- Wawancara. Peserta Didik Kelas 6, Fauzan Wicak Sono, 10 Januari 2025.
- Wawancara. Guru PAI Muallifatuzzakiyah, 07 Januari 2025.
- Zuhaily, W. (2005). *Tafsir A-Munir, jilid 8*. Dar-al-fikr.
- Zuhairini, dkk. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

